

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prosedur medis adalah tindakan yang menggunakan prosedur dengan fase membuka dan melihat bagian tubuh yang akan dibedah. Menyingkirkan bagian tubuh dilakukan dengan hati-hati dan setelah bagian tubuh yang dimaksud terlihat, mulai dilakukan perawatan dengan cara diperbaiki dengan menutup dan menjahit luka (Sjamsuhidayat dan Jong, 2016). Prosedur medis dilakukan untuk menganalisis atau mengobati penyakit, trauma atau cedera, juga sebagai pengobatan kondisi yang tidak dapat dipulihkan dengan tindakan atau pengobatan langsung (Potter, P.A, Perry, 2016).

Salah satu layanan kesehatan yang ada di rumah sakit adalah layanan pengobatan melalui operasi. Operasi atau pembedahan, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan yang banyak menimbulkan kecemasan. Kebanyakan prosedur bedah dilakukan di ruang operasi rumah sakit, meskipun beberapa prosedur yang lebih sederhana yang tidak memerlukan hospitalisasi dilakukan di klinik-klinik bedah dan unit bedah ambulatori. Individu dengan masalah perawatan kesehatan yang memerlukan intervensi pembedahan biasanya menjalani prosedur pembedahan yang mencakup pemberian anestesi lokal, regional, atau umum.

Perawatan bedah biasa juga disebut dengan keperawatan perioperatif. Keperawatan perioperatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien. Kata “perioperatif” adalah suatu istilah gabungan yang mencakup tiga fase pengalaman pembedahan yaitu pre operatif, intra operatif, dan pasca operatif. Masing-masing dari setiap fase ini dimulai dan berakhir pada waktu tertentu dalam urutan peristiwa yang membentuk pengalaman bedah dan masing-masing mencakup rentang perilaku dan aktivitas keperawatan yang luas yang dilakukan oleh perawat dengan menggunakan proses keperawatan dan standar praktek keperawatan (Smeltzer dan Bare, 2021).

Pada keperawatan perioperatif, sebelum menjalani tindakan pembedahan maka pasien harus mempersiapkan fisik dan mental. Persiapan mental pada keperawatan perioperatif ini merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operatif karena mental pasien yang tidak siap atau labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres psikologis maupun fisiologis. Fase pre operatif dimulai ketika keputusan untuk intervensi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke meja operatif. Tindakan pembedahan atau operasi ini merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien, tidak heran jika seringkali pasien dan

keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan (Abdul Majid dkk, 2011).

Dari data awal yang didapatkan di ruang bedah RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, didapatkan jumlah pasien bedah Tahun 2024 terdapat 1761 pasien, dan jumlah pasien periode Januari-April 2025 berjumlah 419 pasien dengan rata-rata lebih dari 100 orang yang akan di operasi tiap bulannya dengan operasi yang bermacam-macam, mulai dari bedah minor sampai bedah mayor dengan tingkat kecemasan yang berbeda- beda (Data Hasil Rekam Medik RSUD dr. Soekardjo, 2024).

Kecemasan menurut Freud adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan (Yustinus Semiun, 2016). Diperkirakan jumlah mereka yang menderita gangguan kecemasan ini baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1. Diperkirakan antara 2%-4% diantara penduduk di suatu saat dalam kehidupannya pernah mengalami gangguan cemas (Dadang Hawari, 2021).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan/asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik. Perawat memandang klien sebagai makhluk bio-psiko-sosiokultural dan spiritual yang berespon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dan interaksi perawat dengan klien (Rina Pristiawati, 2018).

Mendengar bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu jenis terapi religius, diharapkan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menimbulkan respon relaksasi bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf/7:204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Terjemahnya : “dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”*

*(Q.S. Al-A'raf/7 : 204)*

Terapi religius termasuk didalamnya adalah terapi murattal. Terapi murrotal adalah terapi dengan menggunakan bacaan Al-Quran yang merupakan terapi religi dimana seseorang diperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran selama beberapa menit atau beberapa jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang. Hasil penelitian yang telah dilakukan Al-Qadhii (1997) dalam Indriyani (2010), bahwa ada pengaruh yang

terjadi dari mendengarkan murattal Al-Qur'an yaitu berupa adanya perubahan arus listrik otot, perubahan daya tangkap kulit. Perubahan tersebut menunjukkan adanya relaksasi atau penurunan ketegangan urat saraf reflektif yang mengakibatkan terjadinya pelonggaran pembuluh nadi dan penambahan kadar darah dalam kulit, diiringi dengan peningkatan suhu kulit dan penurunan frekuensi detak jantung (Siswanto dkk, 2021).

Terapi religi dapat mempercepat penyembuhan, hal ini telah dibuktikan oleh berbagai ahli seperti yang telah dilakukan Ahmad al Khadi, direktur utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research di Florida*, Amerika Serikat. Dalam konferensi tahunan ke XVII Ikatan Dokter Amerika, wilayah missuori AS, Ahmad Al- Qadhi melakukan presentasi tentang hasil penelitiannya dengan tema pengaruh Al-Quran pada manusia dalam perspektif fisiologi dan psikologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif bahwa mendengarkan ayat suci Al-Quran memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif dan hasil ini tercatat dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif oleh sebuah alat berbasis pengkajian tentang penyakit-penyakit mental (Firman Faradisi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas bahwa terapi religius dapat memberikan pengaruh positif dalam perspektif fisiologi dan psikologi, maka peneliti tertarik untuk membuktikan pengaruh terapi religius dalam hal ini peneliti mengambil terapi murattal Al-Qur'an dalam penurunan kecemasan pada pasien yang akan di operasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi murrotal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan ada atau tidaknya pengaruh terapi murrotal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh terapi murrotal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahuinya tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi murrotal Al-Quran pada pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
2. Diketahuinya tingkat kecemasan sesudah pemberian terapi murrotal Al-Quran pada pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

3. Diketauhimya pengaruh terapi murrotal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang IBS RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretik**

Diharapkan dengan Terapi murrotal Al-Quran dapat memberikan pengaruh positif dalam perspektif fisiologi dan psikologi pada pasien pre operasi.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien sebelum dilakukan operasi.

#### **2. Bagi profesi keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, studi literatur, serta pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang medikal bedah.

#### **3. Bagi tempat penelitian**

Diharapkan setelah diperoleh hasil dari penelitian dapat dijadikan intervensi tambahan sebagai terapi nonfarmakologis khususnya dalam prosedur tindakan preoperatif.